

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga fungsi dari sebuah pendidikan mampu membebaskan masyarakat dari belenggu yang mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan. Pendidikan berusaha mengenalkan huruf, kata, kalimat dan susunan kalimat ke dalam narasi sehingga menyebabkan masyarakat melek huruf; pendidikan menyampaikan pesan-pesan informasi keilmuan menjadikan mereka mengetahui, mengerti, memahami, dan memiliki wawasan yang makin luas; pendidikan memberika motivasi untuk bergerak maju memacu mereka bangkit dari keterbelakangan; dan pendidikan juga mengungkapkan cara-cara atau strategi menjadi orang yang kuat sehingga mereka mampu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya.¹

Firman Allah SWT dalam al-qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 menjelaskan tentang pentingnya pendidikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15-20

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al Mujadalah: 11)

Ayat di atas ditafsirkan ke dalam tafsir Jalalayn yaitu, (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis) yaitu majelis tempat Nabi saw bersabda, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kalian”) untuk melaksanakan sholat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duannya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat dammah pada huruf syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).²

Sementara hadits yang menjelaskan perintah kewajiban menuntut ilmu diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

² Tafsir Jalalayn, “*Tafsir Jalalayn surat Al Mujadalah ayat 11*” dalam <https://tafsirq.com/58-al-mujadalah/ayat-11#tafsir-jalalayn>, diakses 22 November 2018 pukul 15.35 WIB

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعَ الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ نُجُوهَرَوَاللُّوْلُو وَالذَّهَبُ

Artinya :

"Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, atau emas"(HR.Ibnu Majah)

Berdasarkan hadits diatas mengandung pengertian, bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban itu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk malas mencari ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah tanpa ilmu akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan dapat diterima oleh Allah. Sedangkan orang yang mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui atau tidak paham maka akan sia-sia. Maksudnya, ilmu itu harus disampaikan sesuai dengan taraf berfikir si penerima ilmu, memberikan ilmu secara tidak tepat diibaratkan mengalungkan perhiasan pada babi, meskipun babi diberikan perhiasan kalung emas maka babi tetap kotor dan menjijikkan.³

Sementara dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³ "Hadis tentang mencari ilmu" dalam <http://www.ilmusaudara.com/2015/10/dalil-al-quran-dan-hadit-tentang.html>, diakses 22 November 2018 pukul 17.15WIB

*mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁴

Pemahaman lain, menurut Tariq Ramadan, “Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan, tetapi ia juga mengacu pada belajar untuk menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita.”⁵ Suatu panduan yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Oleh karena itu, pendidikan memberikan modal potensial kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan modal tambahan yang dihasilkan secara realistic dan factual dari proses kegiatan pendidikan yang bergerak mentransformasikan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. Di samping itu, pendidikan tentu melestarikan bahkan berusaha mengembangkan modal dasar atau modal utama berupa potensi bawaan yang dimiliki oleh individu masing-masing peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang subur secara maksimal.⁶

Selain pendidikan mampu mengantarkan kemajuan ekonomi suatu bangsa, pendidikan juga mengantarkan kemajuan sains dan teknologi modern, sebagai indikasi pertumbuhan peradaban yang maju.⁷ Sehingga menurut John Dewey,

⁴ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pustaka Hidayat Widyatama, n.d.)

⁵ Tariq Ramadan, *The Quest for Meaning Development a Philosophy of Pluralism* (London: The Penguin Group, 2010)

⁶ Qomar, *Kesadaran Pendidikan*. hal. 22

⁷ *ibid.* hal. 25

pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.⁸

Berbagai pandangan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan yang diwujudkan dalam suatu usaha pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang yang umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi.

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran juga terlihat dalam redaksi. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 (tentang Standar Proses) dinyatakan : “ Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”⁹ Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan.

Salah satu pembelajaran yang ada dalam pendidikan adalah matematika. Seandainya di dunia ini tidak terdapat matematika maka dunia ini mungkin akan kacau. Tidak akan bisa dibayangkan kacaunya dunia ini seandainya orang tidak bisa berhitung secara sederhana, tidak bisa memahami harga suatu barang di pasar

⁸ John Dewey, *Democracy and Education* (The Free Press, 1916), hal.1-4

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (PT Remaja Rosdakarya, 2011)

dan sebagainya. Berdasarkan gambaran di atas, matematika tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua maupun anak. Tidak sedikit orang tua yang memiliki persepsi bahwa matematika adalah pengetahuan penting yang harus dikuasai anak. Sayangnya, tidak semua orang tua membekali anaknya kemampuan untuk berprestasi cemerlang di bidang matematika. Meskipun sebenarnya anak sudah memiliki kemampuan mengenal angka sejak dini, bahkan sebelum usia sekolah.¹⁰

Belajar matematika merupakan proses mengkonstruksi konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang saling berkaitan satu sama lain. Memahami konsep merupakan kemampuan siswa dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Seorang pelajar diharapkan dengan sepenuh hatinya bisa menyadari hasil-hasil pelajaran yang dicapainya. Untuk maksud itu perlu disampaikan hasil evaluasi atau tes mereka, baik berdasarkan kemampuan individu (perorangan) maupun ukuran kelompoknya (group). Guru yang menilai sendiri pekerjaan murid kemudian merahasiakan hasilnya adalah praktek keguruan yang buruk, tidak akan berfungsi merealisasikan tujuan belajar anak didiknya.¹¹ Jika siswa akan mempelajari konsep yang baru, maka siswa harus menguasai konsep yang mendasari konsep tersebut. Hal tersebut

¹⁰ Moch. Masykur dan Abdul Halimi Fathani, *Mathematical Intelligence : Cara Cerdah Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

¹¹ Asrul and Rusydi Ananda Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).

dikarenakan konsep-konsep dalam matematika tersusun secara sistematis, hirarkis, dan logis mulai dari sederhana sampai kompleks.¹²

Proses membangun dan membandingkan gagasan pada pemikiran siswa tentu tidak terlepas dari kemampuan baik kognitif maupun afektif. Hal ini dikarenakan kemampuan-kemampuan kognitif menawarkan cara-cara yang tangguh untuk membangun dan mengekspresikan gagasan-gagasan tentang beragam fenomena yang luas. Selain kemampuan-kemampuan kognitif juga terdapat kemampuan afektif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa, seperti yang tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan.¹³ Hal ini dikarenakan, pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan tentang pembelajaran konsep, prosedural, dan aplikasinya, tetapi juga terkait dengan pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika sebagai cara yang *powerful* dalam menyelesaikan masalah. Pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika tersebut akan membentuk kecenderungan yang kuat yang dinamakan disposisi matematis (*mathematical disposition*).

Seseorang yang memiliki disposisi matematis yang tinggi akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif

¹² Utari Sumarmo, "Pendidikan Karakter Serta Pengembangan Berfikir Dan Disposisi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika," 2012.hal 12

¹³ Asrul and Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*.hal 98-105

berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya.¹⁴ Hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang positif antara sikap terhadap matematika dengan prestasi matematika.

Akan tetapi, pentingnya kemampuan disposisi yang telah dijelaskan sebelumnya tidak sejalan dengan kondisi kemampuan afektif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.¹⁵

Bahwasanya dari hasil studi di atas menunjukkan bahwa peringkat siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibanding dengan Negara-negara yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menyukai belajar matematika masih di bawah rata-rata Internasional.

Meskipun sikap menyenangkan matematika tidak dapat dipandang sebagai disposisi secara keseluruhan, sikap tersebut dapat dijadikan dasar untuk menumbuhkan sikap-sikap positif lainnya, seperti kepercayaan diri, minat terhadap matematika, melihat kegunaan matematika, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlunya peningkatan sikap menyenangkan belajar matematika agar dapat berkembangnya sikap-sikap positif lainnya yang termuat

¹⁴ Sumarmo, "Pendidikan Karakter Serta Pengembangan Berfikir Dan Disposisi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika."t.t

¹⁵Pikiran Rakyat, "Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah", Bandung, 2015

dalam disposisi matematis, sehingga akan berdampak positif terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya mengenai kemampuan disposisi matematis, diperlukan solusi yang mengatasi permasalahan yang dihadapi saat ini. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut adalah penerapan pendekatan yang kurang tepat dalam proses belajar-mengajar. Bahwa pemilihan strategi mengajar yang tepat dan pengaturan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan pelajaran matematika. Upaya guru memilih tugas matematika yang tepat, mendorong berlangsungnya belajar bermakna, mengatur diskursus (*discourse*), dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, dapat mengembangkan disposisi matematis siswa.¹⁶ Semakin tinggi disposisi matematis siswa, maka siswa lebih percaya diri dan antusias dalam belajar matematika serta gigih untuk menyelesaikan soal matematika.

Setiap orang merupakan individu yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan siswa yang berada di sebuah sekolah, tentu setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Menurut peneliti, pengetahuan tentang gaya belajar siswa merupakan suatu hal yang sangat penting baik diketahui oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Seorang siswa bisa memaksimalkan kemampuannya dalam belajar guna meningkatkan prestasinya. Sementara bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar siswanya akan membantu seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Namun pada

¹⁶ Utari Sumarmo, “*Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter*” (2011): 22–33.

kenyataannya banyak siswa maupun guru yang tidak mengetahui gaya belajar mana yang dimiliki siswa, sehingga dapat menyebabkan kurang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar termasuk salah satu faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Sering terjadi dimana siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari teman-temannya. Bahkan ada siswa yang pandai mengalami penurunan prestasi hingga ke . yang paling rendah dari prestasi teman-temannya yang berkapasitas rata-rata.¹⁷ Ada baiknya setiap guru mengetahui bagaimana gaya belajar siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe gaya belajar siswa yaitu : (1) visual, dimana dalam belajar siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, dan (3) kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan cara melakukan.¹⁸ Menurut Andri Priyatna dalam bukunya *Pahami Gaya Belajar Anak!* Terdapat persentase di mana gaya belajar visual diperkirakan 65% dari seluruh populasi termasuk pembelajar visual, gaya belajar auditori diperkirakan 30% dari populasi termasuk pembelajar auditori, dan gaya belajar kinestetik diperkirakan 5% dari populasi termasuk pembelajar kinestetik.¹⁹

¹⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012).

¹⁸ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2003).

¹⁹ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak ! Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013).

Apabila mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga siswa dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa, guru harus menguasai ketrampilan dalam berbagai gaya mengajar. Juga harus sanggup menentukan metode mengajar belajar yang paling tepat, serta bahan ajar yang memadai.²⁰

Sementara itu, tidak sedikit siswa yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat membosankan, menyeramkan dan bahkan menakutkan. Banyak siswa yang menghindari mata pelajaran tersebut. Hal ini jelas sangat berakibat buruk bagi perkembangan pendidikan matematika ke depannya. Oleh karena itu, perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama. Hasil empiris di atas jelas merupakan suatu permasalahan yang merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran matematika yang sesuai dalam kurikulum pendidikan matematika.

Terdapat fakta yang ditemukan penulis yang diperoleh dari lapangan yaitu di SMAN 1 Ngunut. Ditemukan beberapa masalah pada siswa diantaranya, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Di mana siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan. Guru yang berperan paling besar di depan kelas, sehingga siswa yang berada di bangku paling belakang terkadang tidak dapat menangkap materi secara jelas dan paham apa saja yang dijelaskan oleh

²⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

guru. Di sini peneliti menemukan satu materi yang dirasa mudah tetapi banyak siswa yang masih salah dalam menyelesaikannya yaitu relasi dan fungsi. Sebenarnya materi relasi dan fungsi mudah untuk dipahami, jika dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang tepat dan efisien. Salah satu penyebab dari banyaknya siswa yang belum paham dan mengerti dengan materi relasi dan fungsi yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar, dan guru hanya memberi tugas kemudian siswa disuruh untuk mengerjakan dan dikumpulkan. Banyak siswa yang menggantungkan diri pada teman-temannya, sehingga siswa tidak memiliki sikap positif, minat dan ketertaikan siswa (disposisi matematis) dalam menyelesaikannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan disposisi matematis siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Oleh karena peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Disposisi Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar dalam Materi Relasi dan Fungsi Kelas X IPS 5 SMAN 1 Ngunut”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, peneliti memfokuskan masalah yaitu;

1. Bagaimanakah disposisi matematis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah relasi dan fungsi pada kelas X SMAN 1 Ngunut?

2. Bagaimanakah disposisi matematis siswa dengan gaya belajar audiotorial dalam menyelesaikan masalah relasi dan fungsi pada kelas X SMAN 1 Ngunut?
3. Bagaimanakah disposisi matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah relasi dan fungsi pada kelas X SMAN 1 Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah relasi dan fungsi pada kelas X SMAN 1 Ngunut
2. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan gaya belajar audiotori dalam menyelesaikan masalah relasi dan fungsi pada kelas X SMAN 1 Ngunut
3. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah relasi dan fungsi pada kelas X SMAN 1 Ngunut

D. Kegunaan Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Ada manfaat secara teoritis dari penelitian ini, yaitu :

- a. Bagi bidang ilmu sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmu matematika.

2. Manfaat praktis

Ada manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu :

- a. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber teori dalam penelitian

- b. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya belajar matematika pada diri siswa.

- c. Bagi siswa

Sebagai masukan untuk lebih menyadari tentang potensi diri yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan minat belajar matematika

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul penelitian tentang “Disposisi Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar dalam Materi Relasi dan Fungsi Kelas X IPS 5 SMAN 1 Ngunut”, maka peneliti memandang perlu memberikan penegasan dan penjelasan istilah-istilah yang terkandung pada judul, sebagai berikut :

1. Secara konseptual

- a. Disposisi Matematis

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menyatakan disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika yaitu suatu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Disposisi siswa terhadap matematika terwujud melalui sikap dan tindakan dalam memilih pendekatan menyelesaikan tugas. Apakah dilakukan dengan percaya diri keingintahuan mencari alternatif, tekun, dan tertantang serta kecenderungan siswa merefleksi cara berpikir yang dilakukannya. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.²¹

b. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan suatu cara yang lebih disukai oleh siswa dalam proses pembelajaran.²² Secara umum gaya belajar dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Gaya belajar ini menjelaskan bahwa kita harus melihat terlebih dahulu bukti yang kemudian baru mempercayainya.²³ Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang yang gaya belajar ini lebih

²¹ National Council of Teachers of Mathematics, *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics* (Virginia: The NCTM Inc, 1989), <http://www.nctm.org/focalpoints>.

²² Adi Gunawan, *Petunjuk Proses Mengajar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Gaya belajar ini memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Gaya belajar ini lebih mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Belajar secara kinestetik berhubungan dengan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.²⁴

c. Relasi dan Fungsi

Definisi relasi dan fungsi yaitu, misalkan A dan B adalah himpunan. Relasi dari A ke B adalah aturan pengaitan/ pemasangan anggota-anggota A dengan anggota-anggota B . Dengan A disebut daerah asal dan B adalah daerah kawan, serta hasil dari pengaitan tersebut adalah daerah hasil.

Daerah asal atau biasa disebut domain suatu relasi adalah himpunan tidak kosong dimana sebuah relasi didefinisikan. Daerah kawan atau biasa disebut kodomain suatu relasi adalah himpunan tidak kosong dimana anggota domain memiliki pasangan sesuai relasi yang didefinisikan. Daerah hasil atau biasa disebut *range* suatu relasi adalah sebuah himpunan bagian dari daerah kawan (*kodomain*) yang anggotanya adalah pasangan anggota domain yang memenuhi relasi yang didefinisikan.²⁵

²⁴ Hamzah B. Uno. hal 181-182

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 1.-- Edisi Revisi. : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta, 2014).*hal 166-169

Misalkan A dan B himpunan. Fungsi f dari A ke B adalah suatu aturan pengaitan yang memasangkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B .²⁶

2. Secara Operasional

Disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah; apakah siswa percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir terbuka untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah. Disposisi juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk merefleksikan pemikiran mereka sendiri.

Secara operasional pengertian gaya belajar ialah suatu cara yang lebih disukai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pada umumnya, ada tiga tipe gaya belajar siswa yaitu : (1) visual, dimana dalam belajar siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, dan (3) kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan cara melakukan.

Sedangkan secara operasional pengertian relasi dan fungsi yaitu; relasi ialah sesuatu dari sisi kiri menghubungkan sesuatu dari sisi kanan . Sedangkan fungsi yaitu memasangkan tepat satu ke sisi lawan.

F. Sistematika Pembahasan

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.hal 180

Sistematika pembahasan ini ditujukan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang harus dilakukan oleh peneliti. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi VI bab, yaitu Bab (I) Pendahuluan, Bab (II) Kajian Pustaka, Bab (III) Metode Penelitian, Bab (IV) Paparan Data/ Temuan Penelitian, Bab (V) Pembahasan, dan Bab (VI) Penutup.

Adapun uraian masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

Bab (I) Pendahuluan membahas tentang : (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab (II) Kajian Pustaka membahas tentang : (a) pengertian Matematika, (b) pengertian Disposisi Matematis, (c) pengertian Gaya Belajar, (d) materi relasi dan fungsi, (e) Disposisi Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar dalam Materi Relasi dan Fungsi Kelas X , (f) hasil penelitian terdahulu, (g) Kerangka berpikir teoritis (Paradigma)

Bab (III) Metode Penelitian membahas tentang : (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap – tahap penelitian

Bab (IV) Hasil Penelitian membahas tentang : (a) deskripsi data, (b) analisis data, (c) temuan penelitian

Bab (V) Pembahasan , berisi pembahasan

Bab (VI) Penutup membahas tentang : (a) kesimpulan, (b) saran

Bagian akhir , terdiri dari : (a) Daftar Rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Biografi Penulis

